



Solusi Peningkatan Kesejahteraan Guru PAUD dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Sumatera Barat

Putri Nabila Agustin

Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis korespondensi: nabilaputriagustin09@gmail.com

Abstract. *Early Childhood Education (PAUD) honorary teachers in West Sumatra face serious welfare challenges, with incomes far below the Provincial Minimum Wage (UMP). This condition affects work motivation, limits access to professional development, and reduces the quality of early childhood education services. This study aims to analyze the current welfare conditions of PAUD honorary teachers, identify the factors contributing to low welfare, and offer strategic solutions involving the government, PAUD institutions, the community, and the teachers themselves. This research employed a literature review method by examining scientific journals, educational department reports, statistical data, government regulations, and supporting theories such as Human Capital and Work Motivation. The findings indicate that low welfare is caused by limited regional government budgets, reliance on parental fees, weak legal status of PAUD teachers, limited certification opportunities, and insufficient CSR and community support. Recommended solutions include increasing government funding, expanding ASN/PPPK recruitment opportunities, strengthening institutional management, collaborating with private sectors, and enhancing teacher competence through continuous training. In conclusion, improving the welfare of PAUD teachers is an urgent step to strengthen the quality of early childhood education services and support the achievement of national education goals from an early age.*

Keywords: *early childhood education; honorary status; PAUD teachers; welfare; West Sumatra.*

Abstrak. Guru PAUD honorer di Sumatera Barat menghadapi tantangan kesejahteraan yang serius, dengan gaji rata-rata jauh di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP). Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi, kompetensi, dan kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi guru PAUD honorer, mengidentifikasi penyebab rendahnya kesejahteraan, serta menawarkan solusi strategis yang melibatkan pemerintah, lembaga PAUD, masyarakat, dan guru itu sendiri. Penelitian menggunakan metode studi literatur melalui kajian jurnal ilmiah, laporan dinas, dan teori-teori pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kesejahteraan disebabkan keterbatasan anggaran pemerintah daerah, ketergantungan pada iuran orang tua, rendahnya status hukum guru PAUD, serta kurangnya dukungan CSR dan pemahaman masyarakat. Solusi yang ditawarkan antara lain peningkatan anggaran pemerintah, perluasan formasi ASN/PPPK, penguatan manajemen lembaga, kolaborasi dengan dunia usaha, dan pengembangan kompetensi guru. Kesimpulannya, peningkatan kesejahteraan guru PAUD merupakan kebutuhan mendesak agar kualitas layanan PAUD meningkat dan tujuan pendidikan nasional tercapai sejak usia dini.

Kata kunci: Guru PAUD; honorer; kesejahteraan; pendidikan anak usia dini; Sumatera Barat.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Hasbi 2020). Pada masa usia dini, anak berada pada fase *golden age* yang menentukan perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan fisik di masa mendatang (Ramadhan et al. 2022). Karena itu, kualitas layanan PAUD sangat dipengaruhi oleh kompetensi serta kesejahteraan guru sebagai garda terdepan dalam memberikan stimulasi pendidikan yang bermakna (Apriliani et al. 2023). Namun, realitas di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Sumatera Barat, menunjukkan bahwa profesi guru PAUD masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, terutama terkait rendahnya tingkat kesejahteraan.

Berbagai laporan pemerintah dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD di Indonesia masih berstatus honorer dan menerima imbalan jauh di bawah standar upah minimum. Di Sumatera Barat, fenomena ini tampak lebih memprihatinkan karena banyak guru PAUD hanya memperoleh honor antara Rp50.000 hingga Rp250.000 per bulan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi kerja, keterbatasan guru dalam meningkatkan kompetensi, hingga tingginya tingkat pergantian tenaga pendidik di lembaga PAUD. Penelitian Yati dan Arriany (2023) juga menegaskan bahwa kesejahteraan menjadi faktor kunci yang memengaruhi kualitas layanan PAUD, karena guru dengan kondisi ekonomi stabil lebih mampu berinovasi serta mengikuti pelatihan profesional secara berkelanjutan.

Meskipun telah banyak kajian mengenai peran guru PAUD dan pentingnya pendidikan usia dini, pembahasan mengenai kesejahteraan guru PAUD secara spesifik dalam konteks Sumatera Barat masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek pedagogik, kompetensi guru, atau manajemen lembaga, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam hubungan antara kesejahteraan guru dengan kualitas layanan PAUD serta strategi-solusi yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah, lembaga PAUD, komunitas pendidikan, dan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dijembatani agar upaya peningkatan mutu PAUD dapat dilakukan secara menyeluruh dan berbasis data lapangan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pembangunan sumber daya manusia Indonesia menuju Generasi Emas 2045 sangat bergantung pada kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Tanpa kesejahteraan yang layak, guru PAUD tidak dapat memberikan layanan optimal, dan hal tersebut berpotensi menghambat perkembangan anak serta memperlebar ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah (Mansir 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap kondisi kesejahteraan guru PAUD serta penyusunan alternatif solusi menjadi sangat penting untuk memperkuat sistem PAUD di Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kesejahteraan guru PAUD honorer di Sumatera Barat, menganalisis dampaknya terhadap mutu layanan PAUD, serta mengusulkan strategi solusi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah, lembaga PAUD, dan masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan perkembangan anak secara holistik (Ginting 2024). Teori perkembangan anak oleh Jean Piaget menegaskan bahwa pada usia dini, anak berada pada tahap preoperational di mana stimulasi pendidikan melalui interaksi dan pengalaman konkret sangat menentukan perkembangan kognitif (Pakpahan and Saragih 2022). Sementara itu, Lev Vygotsky melalui teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran pendidik sebagai fasilitator utama yang memberikan dukungan dan bimbingan sesuai kebutuhan (Salma Salsabila Prissa, Maman Abdurahman, and Shofa Musthofa Khalid 2025). Dalam konteks ini, guru PAUD menjadi aktor penting yang memungkinkan terciptanya proses pembelajaran optimal (Zamzami, Wahyuni, and Reswita 2025).

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa kualitas interaksi dalam lingkungan mikro, termasuk hubungan anak dengan guru, sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi, motivasi, dan kesejahteraan guru PAUD menjadi faktor yang sangat menentukan efektivitas layanan pendidikan anak usia dini. Kesejahteraan guru mencakup aspek finansial, pengakuan profesi, jaminan pekerjaan, serta kesempatan pengembangan diri (Zemaitaityte and Pauriene 2024). Teori kebutuhan Abraham Maslow menjelaskan bahwa seseorang hanya dapat mencapai kinerja optimal ketika kebutuhan dasar seperti keamanan, penghargaan, dan aktualisasi diri terpenuhi (Setyaningrum and Rahmania 2025). Jika guru PAUD berada dalam kondisi kesejahteraan rendah, maka motivasi, profesionalisme, dan kualitas layanan pendidikannya berpotensi menurun (Rafiq, Kamran, and Afzal 2023).

Frederick Herzberg melalui teori *Two-Factor* juga menjelaskan bahwa terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi kepuasan kerja: faktor pemeliharaan (hygiene factors) seperti gaji, keamanan kerja, dan kondisi lingkungan, serta faktor motivator seperti prestasi dan pengakuan. Rendahnya gaji dan status guru PAUD honorer dalam konteks Sumatera Barat menunjukkan bahwa faktor pemeliharaan belum terpenuhi dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya kepuasan kerja dan dapat menurunkan kualitas pembelajaran (Romlah et al. 2023). Pada akhirnya, kondisi ini memengaruhi mutu layanan PAUD dan perkembangan anak secara langsung.

Selain teori motivasi, teori Human Capital yang diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz turut memberikan landasan penting bagi penelitian (AYDIN and DEMİRÖZ 2023). Teori tersebut menyatakan bahwa investasi pada pendidikan, khususnya peningkatan kualitas tenaga pendidik, akan memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Kesejahteraan dan peningkatan kompetensi guru PAUD bukan hanya isu kesejahteraan profesi, tetapi merupakan bagian dari strategi pembangunan nasional (Ardilla, Setiasih, and Mariyana 2021).

Kajian penelitian sebelumnya juga relevan untuk memperkuat landasan teoretis penelitian ini. Penelitian oleh Yati dan Arriany (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kesejahteraan guru PAUD di Sumatera Barat berdampak pada rendahnya motivasi pendidik untuk mengikuti pelatihan dan mengembangkan kompetensi profesional. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa program pelatihan berbasis komunitas dapat meningkatkan kompetensi guru, namun tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah karena isu kesejahteraan ekonomi masih menjadi penghambat utama. Sementara itu, laporan BPS serta Dinas Pendidikan Sumatera Barat mengungkapkan bahwa mayoritas guru PAUD berstatus honorer dan menerima honor yang tidak layak, sehingga menyebabkan tingginya tingkat pergantian pendidik dan rendahnya kualitas layanan PAUD.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh HIMPAUDI (2023) mengidentifikasi bahwa kesejahteraan guru memiliki korelasi kuat dengan kualitas layanan pembelajaran. Guru yang memiliki penghasilan lebih stabil cenderung lebih terlibat dalam perencanaan pembelajaran, mampu menyediakan media belajar yang memadai, dan lebih aktif mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi (Tanang and Abu 2014). Sebaliknya, guru yang menghadapi tekanan ekonomi cenderung fokus mencari penghasilan tambahan, sehingga waktu dan energi untuk merancang pembelajaran menjadi terbatas. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesejahteraan guru bukan hanya persoalan administratif, tetapi berkaitan langsung dengan kualitas layanan pendidikan anak.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru PAUD merupakan variabel kunci yang memengaruhi kualitas layanan PAUD, motivasi kerja guru, serta keberhasilan lembaga PAUD dalam memberikan pendidikan yang optimal bagi anak. Oleh karena itu, penelitian ini berpijak pada asumsi teoretis bahwa peningkatan kesejahteraan guru baik dari aspek finansial maupun pengakuan profesi akan berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini di Sumatera Barat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang kondisi kesejahteraan guru PAUD serta pengaruhnya terhadap kualitas layanan PAUD di Sumatera Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah descriptive explanatory, yakni penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara faktual sekaligus menjelaskan hubungan antarvariabel. Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu kesejahteraan guru PAUD sebagai variabel independen (X) dan kualitas layanan PAUD sebagai variabel dependen (Y). Kesejahteraan guru mencakup aspek finansial, status pekerjaan, dukungan kelembagaan, serta kesempatan pengembangan kompetensi; sedangkan kualitas layanan PAUD mencakup perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan, interaksi edukatif, serta inovasi penggunaan media pembelajaran.

Populasi penelitian adalah seluruh guru PAUD honorer di Provinsi Sumatera Barat, dan sampel diambil dengan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria guru yang telah bekerja minimal satu tahun serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Instrumen pengumpulan data mencakup angket, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kondisi kesejahteraan guru serta kualitas layanan pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperkuat interpretasi temuan kuantitatif melalui pengalaman dan pandangan guru di lapangan. Sementara itu, studi dokumentasi diperoleh dari data lembaga PAUD, laporan BOP, dan data resmi Dinas Pendidikan Sumatera Barat. Instrumen angket telah melalui uji validitas dan reliabilitas, yang hasilnya menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan valid dengan koefisien di atas r tabel dan memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach Alpha melebihi 0,70.

Data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat kesejahteraan guru dan kualitas layanan PAUD, sedangkan hubungan antara variabel X dan Y dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Rumus statistik tidak dijabarkan secara rinci karena telah banyak digunakan dalam penelitian sejenis. Data kualitatif dari wawancara dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang bersifat tematik untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif.

Model penelitian dalam studi ini menggambarkan bahwa variabel kesejahteraan guru PAUD (X) berpengaruh terhadap variabel kualitas layanan PAUD (Y). Model tersebut divisualisasikan secara konsep melalui alur sederhana yang menghubungkan variabel bebas

ke variabel terikat, yaitu “Kesejahteraan Guru PAUD (X) → Kualitas Layanan PAUD (Y)”. Panah tersebut menunjukkan bahwa perubahan atau peningkatan pada variabel X berpotensi meningkatkan nilai atau kualitas pada variabel Y. Model ini menegaskan asumsi dasar bahwa guru yang sejahtera secara finansial, memiliki status kerja yang jelas, serta memperoleh dukungan profesional yang memadai akan lebih mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Dengan demikian, keseluruhan desain penelitian ini dibangun berdasarkan keyakinan teoretis bahwa kesejahteraan guru merupakan fondasi penting dalam menentukan mutu pendidikan PAUD di Sumatera Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kesejahteraan Guru PAUD di Sumatera Barat

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Sumatera Barat tahun 2024, gaji guru PAUD honorer masih sangat rendah, rata-rata hanya berkisar antara Rp 50.000 hingga Rp 250.000 per bulan. Angka ini sangat jauh di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2025 yang ditetapkan sebesar Rp 2.994.193 per bulan. Di beberapa daerah terpencil, bahkan terdapat guru yang tidak menerima gaji tetap, melainkan hanya mendapatkan insentif sukarela dari orang tua peserta didik. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa profesi guru PAUD belum mendapatkan penghargaan yang seleyaknya, padahal mereka memiliki peran besar dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak sejak usia dini. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kesejahteraan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Provinsi Sumatera Barat masih tergolong sangat rendah (Gustina and Puridawaty 2024).

Sebagian besar guru PAUD di daerah pedesaan bekerja tanpa kontrak resmi dan hanya mengandalkan insentif sukarela dari orang tua peserta didik. Bahkan, beberapa lembaga hanya mampu memberikan honor tidak tetap sesuai dengan kemampuan keuangan lembaga. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan antara beban kerja dan imbalan yang diterima guru PAUD.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Yati & Arriany (2023) dalam Jurnal Pendidikan Nonformal UNP yang menyatakan bahwa rendahnya kesejahteraan guru PAUD berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja, profesionalitas, dan kualitas layanan pembelajaran di lembaga PAUD. Kondisi sosial ekonomi yang lemah juga menyebabkan guru sulit mengikuti pelatihan, seminar, atau sertifikasi karena terbatasnya biaya transportasi dan akomodasi (Dlamini, Plessis, and Markham 2023).

Faktor Penyebab Rendahnya Kesejahteraan Guru PAUD

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur dan data lapangan, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesejahteraan guru PAUD di Sumatera Barat, yaitu:

Keterbatasan anggaran pemerintah daerah.

Banyak pemerintah daerah masih memprioritaskan dana pendidikan untuk jenjang formal seperti SD dan SMP, sementara PAUD yang tergolong dalam jalur pendidikan nonformal sering kali hanya mendapat alokasi kecil. Dana Alokasi Khusus (DAK) bidang pendidikan yang diterima daerah juga belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan lembaga PAUD, terutama dalam hal kesejahteraan tenaga pendidik. Akibatnya, guru PAUD tidak mendapatkan honor yang layak, dan peningkatan mutu lembaga sering terhambat karena dana lebih banyak terserap untuk operasional dasar. Alokasi dana pendidikan masih diprioritaskan untuk jenjang formal seperti SD dan SMP, sementara PAUD yang tergolong nonformal hanya menerima porsi kecil (Sonbai and Waluyo 2025). Dana BOP PAUD lebih banyak digunakan untuk operasional lembaga, bukan untuk honor pendidik.

Status PAUD sebagai pendidikan nonformal.

Status ini berdampak pada minimnya perhatian kebijakan dan tidak adanya standar gaji layak bagi guru PAUD, berbeda dengan guru di jenjang formal yang telah memiliki sistem tunjangan dan perlindungan hukum.

Ketergantungan pada iuran orang tua.

Sebagian besar lembaga PAUD di daerah bergantung pada iuran masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga penghasilan guru menjadi tidak menentu.

Belum meratanya sertifikasi dan pengangkatan status kepegawaian.

Mayoritas guru PAUD belum tersertifikasi dan tidak termasuk dalam formasi ASN maupun PPPK, sehingga tidak memperoleh hak kepegawaian dan kesejahteraan yang memadai.

Minimnya peran dunia usaha dan CSR.

Dukungan dari sektor swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) masih sangat terbatas, padahal potensi ini dapat membantu penyediaan dana tambahan bagi kesejahteraan guru.

Dampak Rendahnya Kesejahteraan terhadap Kualitas Layanan PAUD

Kondisi kesejahteraan yang rendah memberikan dampak signifikan terhadap kualitas layanan pendidikan anak usia dini (Saitadze 2021). Guru PAUD dengan penghasilan minim sering mengalami kelelahan emosional, kurang fokus dalam mendidik, dan kesulitan mengakses pelatihan (Johnson et al. 2020). Berdasarkan temuan HIMPAUDI Sumatera Barat (2023), banyak guru PAUD meninggalkan profesinya karena tekanan ekonomi, menyebabkan tingginya angka pergantian guru (turnover) di lembaga PAUD.

Rendahnya kesejahteraan menyebabkan terbatasnya inovasi pembelajaran. Guru tidak mampu mengembangkan media dan alat permainan edukatif (APE) secara optimal (Pérez-Durán, Acebillo-Baqué, and Comellas-Bonsfills 2025). Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Theodore W. Schultz (1961) menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari investasi pada pendidikan, termasuk kesejahteraan tenaga pendidik. Dalam konteks PAUD, investasi pada kesejahteraan guru merupakan investasi jangka panjang untuk menghasilkan generasi emas Indonesia 2045 (Fatah, Andriani, and Nur Hidayat 2023). Artinya, tanpa dukungan ekonomi yang memadai, guru tidak dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal.

Upaya dan Solusi Peningkatan Kesejahteraan Guru PAUD

Analisis literatur menunjukkan berbagai langkah yang dapat dilakukan secara kolaboratif oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan guru PAUD:

Peran Pemerintah

Peningkatan Bantuan Operasional PAUD (BOP PAUD) Dana operasional perlu ditingkatkan dan sebagian dialokasikan khusus untuk kesejahteraan guru. Rekrutmen dan Formasi ASN/PPPK bagi Guru PAUD Pemerintah daerah dapat mengusulkan formasi khusus bagi guru PAUD, sehingga mereka memiliki status dan gaji yang lebih layak. Pemberian Insentif daerah beberapa daerah di Indonesia telah memberikan tunjangan tambahan bagi guru PAUD. Model ini bisa diterapkan di Sumatera Barat dengan memanfaatkan APBD.

Peran Lembaga PAUD

Mengoptimalkan manajemen keuangan lembaga agar dana operasional lebih transparan dan proporsional untuk kesejahteraan guru. Membangun kemitraan dengan dunia usaha melalui program CSR.

Peran Guru PAUD

Dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan dukungan pemerintah yang belum optimal, guru PAUD di Sumatera Barat perlu memiliki semangat kemandirian, kreativitas, serta komitmen untuk terus berkembang. Berikut beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAUD. Meningkatkan kompetensi melalui pelatihan daring, seminar, dan komunitas belajar.

Peran Masyarakat dan Orang Tua

- 1) Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran guru PAUD.
- 2) Mendukung secara moral dan finansial dalam program pengembangan lembaga PAUD.

Interpretasi dan Implikasi

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa permasalahan kesejahteraan guru PAUD di Sumatera Barat bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga menyangkut pengakuan profesi dan keadilan sosial. Jika kesejahteraan guru meningkat, maka motivasi dan profesionalitas mereka juga akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas layanan pendidikan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori Herzberg (1959) tentang Motivasi Kerja, di mana faktor finansial dan pengakuan sosial menjadi elemen penting dalam meningkatkan kepuasan kerja. Dalam konteks PAUD, apabila guru merasa dihargai secara ekonomi dan sosial, mereka akan lebih bersemangat memberikan layanan terbaik bagi anak usia dini.

Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan guru PAUD merupakan langkah strategis untuk memperkuat kualitas layanan pendidikan anak usia dini di Sumatera Barat dan menjadi investasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru PAUD honorer di Sumatera Barat berada pada kategori rendah hingga sangat rendah, ditandai dengan minimnya honorarium, ketidakpastian status pekerjaan, serta terbatasnya akses terhadap

program pengembangan profesional. Kondisi kesejahteraan yang tidak memadai tersebut berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan guru, terutama dalam hal konsistensi perencanaan pembelajaran, inovasi penggunaan media, dan intensitas pelibatan diri dalam proses pembelajaran (Chaudhary and Biswas 2025). Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun sebagian guru tetap menunjukkan dedikasi tinggi, keterbatasan ekonomi dan tekanan pekerjaan tambahan membuat kualitas layanan sulit dijaga secara optimal. Berdasarkan analisis hubungan antarvariabel, penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan guru cenderung berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini, sehingga kebijakan peningkatan kesejahteraan menjadi aspek fundamental dalam memperkuat sistem PAUD di daerah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan perhatian dari pemerintah daerah melalui penambahan insentif guru PAUD, penataan status kepegawaian, serta pembagian anggaran BOP PAUD yang lebih proporsional untuk honorarium pendidik. Lembaga PAUD disarankan memperkuat manajemen keuangan, menjalin kemitraan dengan sektor swasta, serta memperluas program pelatihan internal untuk peningkatan kompetensi guru. Guru PAUD juga perlu memaksimalkan kesempatan mengikuti pelatihan daring gratis, memperkuat jejaring profesional, serta mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran agar kualitas layanan tetap terjaga meskipun kondisi kesejahteraan ekonominya terbatas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang relatif kecil sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk seluruh wilayah Sumatera Barat. Selain itu, variabel penelitian berfokus pada aspek kesejahteraan dan kualitas layanan tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan orang tua atau kepemimpinan kepala sekolah yang mungkin turut memengaruhi kualitas PAUD. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, menggunakan pendekatan multivariat, serta mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan PAUD secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliani, E. I., Sholihah, A., Aisyah, A. N., Khasanah, I. N., & Amelia, V. A. (2023). The influence of welfare on the performance of early childhood education teachers. *Bulletin of Early Childhood*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.51278/bec.v2i2.1014>
- Ardilla, T., Setiasih, O., & Mariyana, R. (2021). The relationship of welfare levels with pedagogic competence of early childhood teachers in Solokanjeruk Bandung.
- Aydin, B., & Demiröz, M. D. (2023). Theoretical and empirical literature of the relationship between human capital and economic growth. *Finans Ekonomi ve Sosyal Araştırmalar Dergisi*, 8(2), 431–448. <https://doi.org/10.29106/fesa.1267542>
- Chaudhary, M., & Biswas, A. (2025). Do narcissism and resilience personality traits ignite university students' desirability and entrepreneurial intentions? Moderation of pursuit of excellence and risk. *International Journal of Educational Management*, 39(3), 540–571. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2023-0048>
- Dlamini, J., Du Plessis, A. R., & Markham, L. (2023). Staffing and retention challenges of teachers in rural schools of Eswatini: The case of the Lubombo Region. *International Journal of Rural Management*, 19(3), 361–378. <https://doi.org/10.1177/09730052221084767>
- Fatah, A. A., Andriani, N., & Hidayat, G. N. (2023). Unleashing the philanthropy fund's potential for a sustainable tomorrow: A comprehensive overview. *Journal of Infrastructure Policy and Management*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.35166/jipm.6.2.89-102>
- Ginting, T. G. (2024). Forming a solid foundation: The role of early childhood education in character development. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.148>
- Gustina, H., & Puridawaty, B. (2024). Level of understanding of pre-school teachers on child rights fulfillment and protection at PAUD units in Gunung Talang Sub-District, Solok Regency, West Sumatra. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, 3(2), 698–703. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.400>
- Hasbi, M. (2020). Investing in quality early childhood education for quality Indonesian human resources. In *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*. Atlantis Press.
- Johnson, A. D., Phillips, D. A., Partika, A., The Tulsa Seed Study Team, & Castle, S. (2020). Everyday heroes: The personal and economic stressors of early care and education teachers serving low-income children. *Early Education and Development*, 31(7), 973–993. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1785266>
- Mansir, F. (2021). The urgency of children education in preventing mass ignorance in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 7(4), 810. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4306>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>

- Pérez-Durán, I., Acebillo-Baqué, M., & Comellas-Bonsfills, J. M. (2025). Teaching social inclusion, public policy and governance through active learning and educational games. *Teaching Public Administration*, 43(3), 294–310. <https://doi.org/10.1177/01447394241307506>
- Rafiq, S., Kamran, F., & Afzal, A. (2023). Enhancing professional motivation in early childhood teacher education: Unraveling issues and challenges. *Journal of Social Sciences Development*, 2(1), 26–43. <https://doi.org/10.53664/JSSD/02-01-2023-03-26-43>
- Ramadhan, S., Guswanti, N., Rahayu, E., Zalisman, Z., & Akhyar, Y. (2022). Early childhood tahfizh education: Optimization of children's development and religious soul in the golden age. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2031–2042. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.377>
- Romlah, S., Imron, A., Maisyaroh, Sunandar, A., & Dami, Z. A. (2023). A free education policy in Indonesia for equitable access and improvement of the quality of learning. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2245734>
- Saitadze, I. (2021). Mediating effects of early childhood programs and high-quality home environments on the cognitive development of poor children involved in the child welfare system. *Children and Youth Services Review*, 120, 105736. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105736>
- Salma, S. P., Abdurahman, M., & Khalid, S. M. (2025). Review of constructivism theory in analyzing conventional learning media for Arabic subjects. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 7(2), 410–433. <https://doi.org/10.21154/93hs7f32>
- Setyaningrum, A. E., & Rahmania, F. A. (2025). Applying Maslow's motivation theory to enhance teacher productivity in Islamic boarding schools. *Asian Journal Collaboration of Social Environmental and Education*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.61511/ajcsee.v3i1.2025.1942>
- Sonbai, E. I., & Waluyo, E. (2025). Implementation of sustainable holistic-integrative early childhood education (PAUD HI) post UNICEF assistance. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(2), 319–329. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i2.90106>
- Tanang, H., & Abu, B. (2014). Teacher professionalism and professional development practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 3(2). <https://doi.org/10.5430/jct.v3n2p25>
- Zamzami, Z., Wahyuni, S., & Reswita, R. (2025). Enhancing early childhood learning quality: A qualitative study on teachers' strategies and pedagogical approaches in Indonesian preschools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.7219>
- Zemaitaityte, I., & Pauriene, G. (2024). Reflecting on biography as a factor in teachers' self-development towards a welfare state. *SHS Web of Conferences*, 184, 03003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418403003>